

PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI BAGI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KLAS IIA TANGERANG

Billy Ainul Ilham
Taruna Politeknik Ilmu Pemasarakatan
Email: billy.ainulilham22@gmail.com

Abstrak:

Literasi informasi merupakan suatu modal sosial cukup penting bagi masyarakat millennial saat ini, karena dengan itu dapat mendorong kehidupan menjadi lebih baik. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan dan juga memanfaatkan informasi, tak terkecuali bagi Narapidana. Akan tetapi, para narapidana mempunyai akses informasi yang masih terbatas saat berada di dalam Lapas serta tidak semua informasi juga mudah diperoleh oleh Narapidana. Berdasarkan persoalan tersebut, pembahasan mengenai peranan perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang cukup penting dilakukan untuk mengetahui peranan perpustakaan terhadap literasi informasi bagi narapidana. Tujuan penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui sejauh mana peranan perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi bagi narapidana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara, observasi dan studi literatur. Alhasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang memiliki peranan sebagai sumber informasi, wadah untuk berkreasi dan menjadi tempat untuk kegiatan pembelajaran bagi para narapidana. Literasi informasi bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang mempunyai fasilitas yang cukup baik, koleksi-koleksi yang dimiliki perpustakaan cukup bervariasi seperti pengetahuan umum, legenda, keagamaan, majalah serta buku keterampilan. Peranan perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi bagi para narapidana dapat dilihat melalui karya-karya yang dihasilkan oleh para narapidana, seperti halnya berupa karya seni rupa, buku yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan serta budidaya tanaman yang dilakukan para narapidana.

Kata kunci: Perpustakaan, Lembaga Pemasyarakatan, Literasi Informasi, Narapidana.

Abstract:

Information literacy is an important social capital for the millennial community today, because it can encourage a better life. Every individual has the right to obtain and also use information, including Prisoners. However, prisoners have limited access to information while in prison and not all information is easily obtained by prisoners. Based on these problems, the discussion about the role of libraries in increasing information literacy for inmates at the Tangerang Class IIA Women's Penitentiary is quite important to know about the role of libraries in information literacy for prisoners. The purpose of this study is to be able to know the extent of the role of libraries in improving information literacy for inmates. The method used in this study uses descriptive research methods through a qualitative approach. Data collection techniques carried out by interview, observation and study of literature. As a result of this study shows that the Tangerang Class IIA Women's Penitentiary Library has a role as a source of information, a place to be creative and a place for learning activities for prisoners. Information literacy for inmates at the Tangerang Class IIA Women's Penitentiary has quite good facilities, collections owned by the library are quite varied such as general knowledge, legends, religion, magazines and skill books. The role of libraries in increasing information literacy for prisoners can be seen through works produced by inmates, such as art works, books that tell about prisoners' daily lives in prison and plant cultivation by prisoners.

Keyword: Prison Library, Correctional Institution, Information of literacy, Inmates .

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan¹. Seorang Narapidana menjadi orang yang sedang diasingkan karena dampak negatif atas perbuatannya. Walaupun demikian, seorang narapidana tetap memiliki hak dalam memperoleh bahan bacaan, serta mengakses terhadap media-media lainnya sebagai sumber informasi. Lembaga Pemasyarakatan menjadi wadah bagi narapidana dalam menciptakan budaya lokal sendiri yang dilakukan secara turun-temurun. Budaya lokal tersebut salah satunya adalah pemanfaatan perpustakaan dan kegiatan literasi oleh narapidana. Lingkungan narapidana yang bersifat heterogen menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan dalam memberikan layanan informasi, seperti bahan pustaka kepada narapidana. Informasi yang dapat dimanfaatkan narapidana masih terbatas sehingga hanya informasi dengan konten tertentu yang dapat diakses narapidana.

Perpustakaan yang terdapat pada Lembaga Pemasyarakatan (lapas) merupakan perpustakaan khusus sehingga pengguna pelayanan pun bersifat khusus, yakni para narapidana saja. Maka, hal ini menyebabkan narapidana memiliki akses informasi terbatas. Perpustakaan khusus didefinisikan sebagai suatu organisasi informasi yang disponsori oleh suatu instansi atau perusahaan, baik swasta maupun pemerintah yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, dan menyebarkan informasi dengan menekankan koleksinya pada suatu bidang tertentu dan bidang-bidang yang berhubungan dengan bidang tersebut serta untuk pemakai tertentu pula.²

Perpustakaan khusus umumnya juga memiliki subyek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pemakai yang dilayani serta kedudukannya. Kedudukan

atau status dapat berarti di bawah naungan suatu lembaga, badan atau organisasi; tenaga yang mengelola memiliki kemampuan spesifik yang terkait dengan bidang subyek perpustakaan; koleksi yang dimiliki dan dilayankan terbatas pada subyek yang menjadi minat tertentu dari pemustaka atau pengguna; dan pengguna yang berasal dari komunitas atau kalangan tertentu yang mempunyai minat tertentu pula.

Perpustakaan Lembaga pemasyarakatan merupakan perpustakaan khusus dalam ruang lingkup lokal mempunyai keunikan dalam membangun suatu budaya literasi informasi. Perpustakaan ini memiliki nilai kebiasaan yang terbangun secara alamiah serta dilakukan secara turun-temurun di dalam lingkup lapas untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Sesuai rujukan ini, peningkatan literasi informasi dapat dilakukan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Narapidana merupakan masyarakat yang mempunyai hak untuk mendapatkan informasi. Namun, para narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang masih memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh informasi yang masih dibatasi oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Hal ini memiliki tujuan agar informasi yang didapat oleh narapidana tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang dapat merugikan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.

Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang hanya memfasilitasi untuk para narapidananya melalui penyediaan seperti halnya informasi tentang agama, hukum, bahasa, novel, komik, ilmu pengetahuan, keterampilan dan beberapa bahan bacaan lainnya, pihak Lembaga pemasyarakatan juga memfasilitasi narapidana dalam melakukan kegiatan positif untuk meningkatkan kemampuan literasi, seperti menjalin kerja sama dengan

¹Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

²Kamariah Tambunan, "kajian perpustakaan khusus dan sumber informasi di indonesia", Jurnal dokumentasi dan informasi vol. 34 no. 1, 2013, hal. 31.

kelompok belajar atau komunitas membaca. Narapidana di Lapas dapat memanfaatkan fasilitas perpustakaan seadanya saja. Walaupun demikian, hal ini telah melahirkan kearifan lokal ataupun budaya yang ada di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Apa peran Perpustakaan di Lapas dalam meningkatkan literasi informasi para narapidana?
2. Apa saja informasi yang didapat oleh narapidana di Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan dalam meningkatkan literasi informasi?
3. Budaya lokal apa yang diciptakan Narapidana dalam kegiatan literasi di Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan?

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Senada dengan definisi tersebut Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan juga penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya. Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami subjek yang akan diteliti, misal perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto, pendekatan ini hanya menggambarkan “ada adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Pendekatan deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.⁴ Dalam pendekatan deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar bukan angka-angka.

PEMBAHASAN

Perpustakaan khusus adalah, perpustakaan yang diperuntukan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan dan rumah ibadah atau organisasi lainnya⁵

Perpustakaan khusus memiliki ciri di antaranya koleksi perpustakaan lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan organisasi induk, perpustakaan berada di bawah suatu organisasi induk, pengguna perpustakaan yang dilayani terbatas di lingkungan organisasi induk dan anggota asosiasi yang berada di organisasi tersebut. Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan berada di bawah organisasi Lembaga Pemasyarakatan, dan subjek koleksi perpustakaan mencakup koleksi yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan menghibur bagi para narapidana.

Perpustakaan tersebut juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan keinginan dan harapan warga binaan dalam meraih cita-cita. Warga binaan, yakni narapidana tetap dapat belajar dan mengasah keterampilan sebagai bekal ketika terbebas dari Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan terjun ke masyarakat melalui perpustakaan. Ketika warga bi-

³ Lexi J. Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

⁴ Suharsimi Arikunto. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya

⁵ Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

naan berada di masyarakat, mereka akan menjadi sosok yang lebih baik dan bermanfaat.⁶

Sehubungan dalam meningkatkan Literasi pada narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik, hal ini juga dapat dikaitkan dengan 10 Prinsip Pemasyarakatan, yang dimana ada pada poin pertama, dan berikut 10 prinsip pemasyarakatan yang dimaksud :

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan per-anannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
2. Penjatuhannya bukan tindakan balas dendam negara.
3. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat.
4. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan yang menunjang usaha peningkatan produksi.
7. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.
8. Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
9. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialaminya.
10. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam Sistem Pemasyarakatan.⁷

Hanya dengan membaca para narapidana menerima informasi, memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan. Dalam proses belajar buku sebagai alat pembelajaran sangat penting. Eksistensi sebuah perpustakaan merupakan suatu hal yang wa-

jib ada dalam sebuah lembaga, seperti halnya di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. Perpustakaan merupakan gudangnya ilmu dan informasi bacaan, baik yang berkaitan dengan dunia pendidikan maupun pengetahuan umum sehingga keberadaan perpustakaan di lingkungan lapas diharapkan dapat memudahkan narapidana dalam mencari ilmu atau bahan bacaan lainnya, dengan demikian narapidana dapat mengembangkan wacana serta wawasannya lebih luas lagi. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa perpustakaan mempunyai peranan sangat penting dalam meningkatkan literasi informasi bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.

Informasi yang di dapat oleh narapidana di Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang.

Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang telah memfasilitasi kegiatan membaca dan memiliki kegiatan dalam memberikan pengetahuan serta meningkatkan kemampuan narapidana dalam mencari, memanfaatkan, serta menentukan kebutuhan informasi ke arah yang lebih positif. Berdasarkan kegiatan tersebut, para narapidana dapat meningkatkan keterampilan serta memperoleh hak yang sama meskipun masih berada di dalam lapas. Perpustakaan tersebut juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan keinginan dan harapan warga binaan dalam meraih cita-cita. Warga binaan, yakni narapidana tetap dapat belajar dan mengasah keterampilan sebagai bekal ketika terbebas dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang dan siap terjun ke masyarakat melalui pembelajara di perpustakaan. Ketika warga binaan berada di masyarakat, mereka akan menjadi sosok yang lebih baik dan bermanfaat. Selain itu, Perpustakaan Lembaga pemasyarakatan dapat digunakan sebagai wadah bagi narapidana yang putus sekolah

⁶Karina Okta Bella, "Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dalam meningkatkan literasi informasi narapidana", Jurnal kajian informasi & perpustakaan vol. 7 no. 1, 2019, hal. 53

⁷Muhammad Kayyis Ar, "Mengetahui 10 Prinsip Pemasyarakatan dalam Kegiatan Pembinaan Narapidana" (<https://jarrak.id/catatan-redaksi-mengetahui-10-prinsip-pemasyarakatan-dalam-kegiatan-pembinaan-narapidana/>), Diakses pada 17 Januari 2020, pukul 15.31)

karena terjerat kasus pidana. Mereka mencari informasi mengenai bahan belajar yang dibutuhkan untuk mengikuti kegiatan sekolah di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang tentunya berusaha menyediakan koleksi perpustakaan yang bersifat “memberi tahu” akan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan para narapidana. Melalui membaca berbagai media bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan lapas, para narapidana akan banyak tahu tentang segala hal yang terjadi pada saat ini. Para narapidana tidak cukup dengan hanya mendengarkan radio atau menonton televisi jika ingin mengetahui isu-isu yang terjadi. Disekeliling perpustakaan sekolah. Bagaimanapun juga dalam hal-hal tertentu bahan bacaan termasuk buku lebih mempunyai keunggulan relatif dibandingkan dengan media audio visual seperti televisi yang ada di lapas. Disamping itu buku dan bacaan lebih fleksibel bentuknya sehingga mudah di bawa oleh narapidana, buku juga mampu menjelaskan dan memberi petunjuk secara lebih praktis dan mendetil. Tambahan lagi, melalui membaca, narapidana bisa menembus batas-batas ruang dan waktu, artinya walau raga mereka tidak bebas bergerak, tapi dengan membaca buku mereka akan tetap terbuka cakrawalanya. Untuk informasi yang bisa didapatkan oleh narapidana melalui perpustakaan cukup kompleks, dari buku-buku pengetahuan umum, sejarah, majalah, komik, keagamaan bahkan buku-buku yang memberikan edukasi tentang keterampilan. Tentunya ini menjadi suatu pendorong bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan siap memiliki bekal untuk dapat kembali lagi ke masyarakat diluar sana.

Budaya lokal yang dalam kegiatan literasi di Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang

Perpustakaan Lembaga pemasyarakatan tidak memiliki pustakawan yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan sehingga perpustakaan dikelola Bagian Pengelolaan Pembinaan dan Kepribadian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang. Namun, jumlah petugas Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) masih terbatas untuk dialihkan sebagai pustakawan sehingga mereka merekrut narapidana untuk dapat membantu mengelola perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Maka, narapidana yang bersedia membantu perpustakaan pun menjadi pengelola perpustakaan.

Perekrutan narapidana menjadi pustakawan berpengaruh terhadap strata sosial narapidana tersebut di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Narapidana yang bertugas sebagai pustakawan akan lebih terhormat daripada narapidana yang tidak direkrut karena mereka akan mendapatkan perlakuan khusus, seperti ketika narapidana lain masuk sel, pustakawan bisa sedikit lebih bebas untuk melakukan aktivitas bekerja di perpustakaan dan di luar sel tahanan. Sesuai temuan data di atas, di Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang memiliki kearifan lokal yang tidak terdapat di perpustakaan di luar lapas. Pustakawan di perpustakaan luar lapas pada umumnya dianggap sebagai profesi yang jarang diminati masyarakat sedangkan untuk pustakawan pada perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan profesi istimewa. Dimana narapidana yang mampu menjadi pustakawan merupakan kehormatan tersendiri atau menjadi narapidana terhormat di antara narapidana yang lain. Selain mereka dihormati dalam lingkungan lapas, narapidana juga mendapatkan remisi karena dianggap sudah melakukan hal positif serta mengabdikan kepada lembaga tersebut.

Narapidana yang direkrut menjadi pustakawan di Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan

Perempuan Klas IIA Tangerang harus memenuhi kriteria yang ditentukan pihak Lembaga Pemasarakatan (Lapas). Adapun kriteria narapidana untuk menjadi pustakawan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas IIA Tangerang di antaranya, pertama, narapidana minimal telah menempuh jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas karena dianggap telah dewasa dalam pola berpikir. Kedua, narapidana memiliki dedikasi, berkorban waktu dan pikiran untuk dapat bekerja di perpustakaan. Ketiga, narapidana memiliki loyalitas, rasa tanggung jawab dan kesetiaan. Keempat, narapidana dapat mengevaluasi sikap karena pihak Lembaga Pemasarakatan (Lapas) akan mengevaluasi perilaku narapidana melalui riwayat hidupnya selama berada di Lembaga Pemasarakatan (Lapas).

Setelah pihak Lembaga Pemasarakatan (Lapas) merekrut pustakawan, lalu diadakan pembinaan dan pelatihan kepustakawanan kepada narapidana calon pustakawan. Materi pembinaan dan pelatihan yang diberikan ialah bagaimana menyeleksi dan mengelola koleksi. Seorang narapidana yang menjadi pustakawan, akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru. Selain itu, narapidana akan memperoleh remisi sebagai reward.

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas IIA Tangerang didirikan untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman para narapidana. Perpustakaan tersebut dikelola pustakawan dan tamping (anggota narapidana yang dipercaya membantu pustakawan). Jadi, tamping Lembaga Pemasarakatan (Lapas) dipercaya untuk mengelola perpustakaan dan nantinya akan mendapatkan pelatihan dalam pengelolaan perpustakaan. Tamping Lembaga Pemasarakatan (Lapas) mendapat pelatihan agar dapat mengelola koleksi di perpustakaan dengan baik seperti perpustakaan pada umumnya. Hal tersebut dilakukan mengingat pustakawan Lembaga Pemas-

arakatan (Lapas) berasal dari pihak narapidana, di mana narapidana tidak memiliki latar belakang keilmuan ilmu perpustakaan. Oleh karena itu, mereka perlu mengikuti pembekalan mengenai perpustakaan sebelum terjun mengelola perpustakaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) merupakan perpustakaan khusus yang melayani narapidana, yang pengelolaan perpustakaannya dikelola oleh Kepala Sub Bidang Pengelola Pembinaan Kepribadian dengan dibantu narapidana sebagai pustakawan melalui kriteria tertentu. Manajemen perpustakaan dilakukan dengan menerapkan beberapa kaidah perpustakaan secara umum. Adapun peran Lembaga Pemasarakatan Perempuan Klas IIA Tangerang dalam meningkatkan literasi informasi narapidana merupakan suatu kearifan lokal tersendiri. Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan (Lapas) menjadi wadah bagi para narapidana untuk mengembangkan literasi informasinya. Narapidana sudah dapat dikatakan mampu meningkatkan kemampuan literasi informasi walaupun sumber informasi di perpustakaan masih terbatas. Indikator yang dapat dilihat dari kegiatan literasi informasi di Lembaga Pemasarakatan (LAPAS) ini adalah adanya hasil karya dari narapidana, yaitu berupa buku, karya seni lukisan, dan budidaya tanaman. Keberadaan perpustakaan menjadi sangat penting bagi narapidana, selain sebagai sumber informasi utama, perpustakaan juga menjadi salah satu pilihan bagi narapidana untuk menghilangkan rasa bosan selama menjalani masa tahanan. Adapun koleksi yang disediakan yaitu berupa pengetahuan agama untuk menambah pengetahuan narapidana dalam beragama, koleksi pengetahuan umum yang dapat memperkaya wawasan narapidana, serta koleksi yang bersifat menghibur narapidana seperti novel.

Kegiatan manajemen per-pustakaan masih dilakukan secara manual karena minimnya perhatian dari pihak Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) terhadap perpustakaan. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana memajemen perpustakaan khusus yang baik agar kemampuan literasi informasi para nara-pidana meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Kamariah, T. 2013. kajian perpustakaan khusus dan sumber informasi di Indonesia. Jurnal dokumentasi dan informasi, 34 (1), 31.
- Karina, O. 2019. Peran Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dalam meningkatkan literasi informasi narapidana. Jurnal kajian informasi & perpustakaan, 7(1), 53
- Kayyis Ar, Muhammad. 2020. Mengenal 10 Prinsip Pemasyarakatan dalam Kegiatan Pembinaan Narapidana. Dalam <https://jarrak.id/catatan-redaksi-mengenal-10-prinsip-pemasyarakatan-dalam-kegiatan-pembinaan-narapidana>, Diakses pada 17 januari 2020
- Moleong, L.J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia. 1995. Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
- Republik Indonesia. 2007. Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan